BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Laba

2.1.1.1 Definisi Pertumbuhan Laba

Berdasarkan beberapa sumber yang penulis temukan maka Definisi pertumbuhan laba menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Rasio Pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industry dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Irham Fahmi, 2012:137). Pertumbuhan laba adalah Pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih (Nurhadi, 2011:141).

Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun lalu (Harahap, 2008:141). Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik (Dewi Utari, Ari dan Darsono 2014:67). Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya (Dewi Utari, Ari dan Darsono, 2014:67).

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga dan perubahan pajak penghasilan (I Nyoman Kusuma, 2012:249). Namun begitu pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi, nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi, kondisi politik suatu Negara dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba (I Nyoman Kusuma, 2012:249).

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Peningkatan dan penurunan laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba bersih. Menurut Angkoso (2006) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

1. Besarnya perusahaan

   Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

   Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat leverage

   Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

4. Tingkat penjualan

   Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

   Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan dan perubahan masa lalu.

2.1.1.3 Indikator Pertumbuhan Laba

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio Pertumbuhan Laba yang dikemukakan menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:142) Pertumbuhan Laba dapat hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \frac{Yt - Yt - 1}{Yt - 1} \times 100\%$$

Sumber : Harahap (2008:142)

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Laba

Yt = Laba setelah pajak periode berjalan

Yt-1 = Laba setelah pajak periode sebelumnya

2.1.2 *Net Interest Margin*

2.1.2.1 Definisi *Net Interest Margin*

Berdasarkan beberapa sumber yang penulis temukan maka Definisi *Net Interest Margin* (NIM) menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Iswi, 2010:54). *Net Interest Margin* (NIM) digunakan sebagai proksi dari Rasio Pasar dan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya (Widyanata, 2012:56).

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Frianto Pandia, 2012:71). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban. Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Frianto Pandia, 2012:72).

2.1.2.2 Indikator *Net Interest Margin*

Menurut Darmawi (2012), terdapat tiga ukuran yang paling banyak dipakai untuk interest margin yaitu:

a. *Net interest margin* dalam rupiah

   Net interest margin dalam rupiah merupakan selisih antara semua penerimaan bunga dan semua biaya bunga yang dinyatakan dalam rupiah.

b. *Net interest margin* dalam persentase

Net interest margin dalam persentase merupakan total *net interest margin* dalam rupiah dibagi dengan total earnings assets.

c. Interest spread

Interest spread merupakan selisih penerimaan bunga dengan pengeluaran bunga.

Menurut Frianto Pandia (2012) rasio net interest margin dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{Interest\ Income - Interest\ Expenses}{Average\ Interest\ Earning\ Assets} \times 100\%$$

Sumber : Frianto Pandia (2012:72)

Net Interest Margin (NIM) yakni rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Frianto Pandia, 2012:72).

Keterangan :

Interest Income = Pendapatan Bunga

Interest Expenses = Beban Bunga

Average Interest Earning Assets = Aktiva Produktif

2.1.3 *Non Performing Loan*

2.1.3.1 Definisi *Non Performing Loan*

Berdasarkan beberapa sumber yang penulis temukan maka Definisi *Non Performing Loan* (NPL) menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Non Performing Loan adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien (Herman Darmawi, 2011:16).

Non Performing Loan adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu kredit dikategorikan sebagai kredit bermasalah bila nasabah tidak mengembalikan sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati (Mahmoedin, 2011:2).

Pemberian suatu fasilitas kredit mengandung suatu resiko kemacetan. Akibatnya kredit tidak dapat ditagih sehingga menimbulkan kerugian yang harus ditanggung oleh suatu bank (Kasmir, 2012:148).

2.1.3.2 Indikator *Non Performing Loan*

Menurut Herman Darmawi (2011:16), *Non Performing Loan* (NPL) dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Herman Darmawi (2011:16)

Non Performing Loan (NPL) yakni rasio perhitungan kredit bermasalah terhadap total kredit dimana kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Dalam menghitung NPL yakni kredit bermasalah dalam satu bank dibagi dengan total/jumlah kredit yang perusahaan tersebut berikan lalu dikalikan dengan 100%.

Peraturan BI Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mengatakan semakin tinggi nilai *Non Performing Loan* (NPL) diatas 5% maka bank tersebut tidak sehat. Jika bank dikategorikan tidak sehat otomatis bank tersebut memiliki kinerja yang buruk.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 *Net Interest Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. *Net Interest Margin* harus cukup besar untuk meng-*cover* kerugian-kerugian pinjaman, kerugian sekuritas dan pajak untuk dijadikan profit dan meningkatkan pendapatan (Veithzal, 2013:481).

Dengan memberikan pembiayaan atau kredit kepada masyarakat bank akan memperoleh pendapatan atau bunga dari para peminjam, bunga inilah yang merupakan sumber pendapatan utama dari suatu bank (Frianto Pandia, 2012:11). Semakin besar rasio ini maka meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Frianto, 2012:72).

Hal ini didukung berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kartika & Prastiwi (2012), Aini (2012), Savitri (2012) yang menyimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan menurut Aini (2013) dan Dhian (2011) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank.

2.2.2 *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba

Risiko kredit merupakan risiko ketika pihak lawan (*counterparty*) tidak dapat memenuhi kewajiban membayar secara penuh pada saat jatuh tempo maupun sesudahnya (Iswi Haryani dan R. Serfianto.D.P, 2010:25). Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Artinya bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total (Ismail, 2014:222).

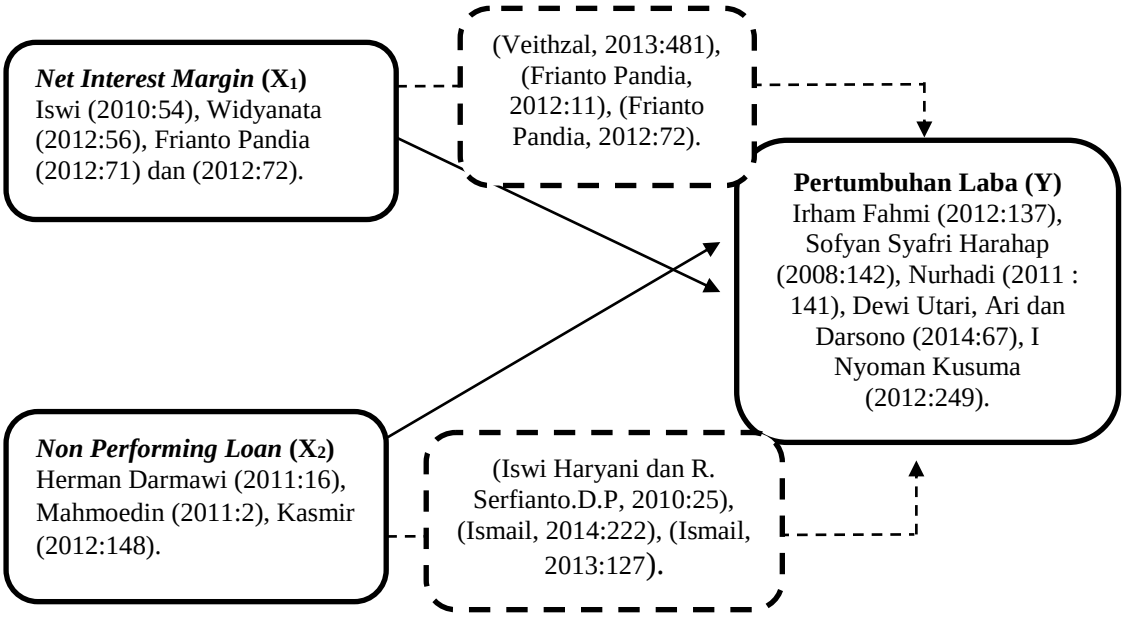
Semakin kecil *Non Performing Loan* menunjukan semakin kecil pula risiko kredit yang dimiliki oleh bank, dampaknya kredit bermasalah adalah penurunan pada laba bank (Ismail, 2013:127). Apabila nilai NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aset produktif maupun biaya lainnya, sehingga memungkinkan potensi kerugian bagi bank tersebut (Mukhlis, 2012).

Dengan mengukur rasio ini, pihak pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kecakapan manajemen bank dalam mengendalikan kredit bermasalah yang dipinjamkan kepada nasabah. Semakin tinggi nilai NPL, maka kualitas kredit bank pun menurun. Hal ini akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan laba yang akan di peroleh bank di masa depan (Setyorini, 2012).

Berdasarkan Penelitian sebelumnya yang dilakukan Mukhlis (2012), Doloksaribu dan Sutrisna (2013), Fathoni & Sasongko (2012) menyatakan *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Dwi Mulyani (2007) dan

Putri (2010) yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* tidak mempunyai pengaruh positif (negative) terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan dari kerangka pemikiran dengan bagan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013:64). Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran di atas maka dapat disusun hipotesis sebagai beikut :

H1 : Pertumbuhan Laba Dinilai Berdasarkan *Net Interest Margin.*

H2 : Pertumbuhan Laba Dinilai Berdasarkan *Non Performing Loan.*